

KISSAH DAN PENDIDIKAN

(Sebuah Studi Tentang Tema)

Oleh : Drs Ismail Lubis

I. PENDAHULUAN

Konsep Ki Hajar Dewantara tentang Tahap Perkembangan pada pokoknya adalah:

1. Masa Wiraga atau masa Anak-anak
2. Masa Wirama atau masa Remaja, dan
3. Masa Wirasa atau masa Dewasa

Dalam hubungannya dengan penelitian di Sekolah Dasar, ternyata sebagian di antara anak-anak SD berada dalam tahap Wiraga-Wirama. Maka menurut Ki Hajar, di samping kegiatan-kegiatan Wiraga, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Wirama pun perlu mendapat perhatian bagi keberhasilan pendidikan, sebab dengan Wirama yang tepat akan menghasilkan prestasi yang gemilang.

Memperhatikan tahap-tahap perkembangan diatas jelas merupakan hal yang amat esensial dalam dunia pendidikan. Di samping pentingnya kisah dalam pendidikan, maka tahap-tahap perkembangan pun perlu dikaji dan disesuaikan. Inilah yang hendak dikemukakan dalam pembahasan ini.

1.1. Tujuan Pembahasan

Dari hasil pembahasan ini, diharapkan akan terpenuhi tujuan-tujuan sebagai berikut:

- (1) Untuk menjelaskan pentingnya kisah dalam pendidikan
- (2) Untuk memperkenalkan rambu-rambu kisah pendidikan
- (3) Secara implicit merupakan bekal buat ayah dan ibu sekalian di rumah, yang merupakan pengganti bapak dan ibu guru di sekolah dalam mendidik anak melalui kisah.

1.2. Metode Pendekatan yang Digunakan

Dalam pembahasan ini digunakan metode obyektif dengan pendekatan historis berdasarkan buku-buku Tata Bahasa, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.

Sedangkan sistematika pembahasan meliputi pendahuluan, uraian serta kesimpulan.

II. PENTINGNYA KISSAH DALAM PENDIDIKAN

Kissah mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan sikap dan ideologi.¹⁾ Oleh karenanya logis apabila para pemikir dan filosof memakai kissah untuk mengemukakan pokok pikiran mereka mengenai hidup dan kehidupan ini. Dengan tegas Muhammad al-Majzūb mengatakan bahwa kissah merupakan alat esensial dalam mewariskan pemikiran umat manusia sejak dahulu sampai sekarang.²⁾

Kita tahu persis, bahwa kitab-kitab agama, baik yang berasal dari Tuhan (ashlun Ilahiun), maupun ciptaan manusia (wadl'iun), tidak sedikit yang mengandung kisah. Kissah tersebut bertujuan menanamkan ajaran-ajarannya ke dalam hati manusia.

Menurut tinjauan pendidikan, kissah mempunyai banyak fa'edah; di antaranya ialah:

- Kissah mendatangkan kesan yang dalam bagi anak-anak dan orang dewasa. Hanya saja perlu penyesuaian tema dan metode.
- Kissah dapat merangsang pembaca untuk terus mengikuti peristiwa dan pelakunya, apakah pembaca suka terhadap perbuatan-perbuatan pelaku atau tidak, tidak menjadi persoalan.
- Kissah dapat menembus orang-orang terpelajar maupun tidak. Mereka yang bisa membaca, terangsang untuk terus membacanya sampai selesai, sedangkan mereka yang buta huruf, ingin terus mendengarkannya hingga berakhir.
- Kissah dapat mengalihkan pengertian semata-mata menjadi bentuk nyata. Dengan perkataan lain dapat merubah hal-hal yang bersifat abstrak menjadi konkrit, seperti terjadi dalam aktivitas pendidikan keagamaan di bawah ini:
 - (1) Kissah berhala Yunani yang menggambarkan kehidupan ini bagaikan medan pertarungan di antara para Dewa. Setiap Dewa mengumpulkan kekuatan dengan segala cara buat menaklukkan yang lain dalam rangka merebut Dewa putri yang tercantik dan termuda.³⁾
 - (2) Kissah dalam kitab-kitab agama Yahudi yang menggambarkan hidup ini sebagai tidak mengenal kasih sayang, tidak melihat korban, tidak perduli anak-anak, usia lanjut, wanita atau binatang.⁴⁾
 - (3) Kissah tentang gambaran pelampiasan nafsu seks yang dilakukan oleh berbagai tingkatan dan status, seperti yang tertulis dalam kitab Keluaran (Sifru al-Khuruj), yaitu antara Nabi Luth dengan putrinya sendiri dengan cara menelerkan Nabi Luth terlebih dahulu. Atau seperti kasus Nabi Sulaiman yang melampiaskan nafsu seksnya terhadap banyak wanita. Juga Nabi Daud yang dikabarkan telah merebut salah seorang istri ummatnya untuk

¹⁾ Muhammad al-Majzūb, *Nadharatun Tahliliah fi al-Qissah al-Qur'aniyah*, Madinah, 1971, hal 7.

²⁾ *Ibid.*

³⁾ *Ibid.*, hal. 7-8.

⁴⁾ *Ibid.*, hal. 8.

tujuan yang sama. ⁵⁾

Tujuan pokok dari kisah-kisah di atas adalah untuk menanamkan makna yang terkandung ke hati pemeluknya, sehingga terwujud dalam perilakunya. Adalah tidak mengherankan apabila kemudian muncul perubahan sikap dalam diri pemeluk-pemeluknya. Hidup menurut pandangan mereka tidak lain terkecuali untuk berlomba mendapatkan kepuasan seks dan harta benda, meskipun dengan cara yang tidak benar.

Secara pasti kita tidak tahu target yang akan dicapai kisah-kisah di atas. Namun yang jelas, seperti dikatakan oleh Muhammad al-Majzūb, masyarakat Yahudi dan kebudayaan Barat menganggap kebebasan seks sebagai asas kehidupan modern. Mereka yang tidak loyal tergolong primitif. ⁶⁾

Bagi sastrawan, kisah merupakan alat yang baik sekali, dan oleh karena itu mereka lebih banyak menyukainya daripada cabang-cabang kesusastraan lainnya. Hal ini sudah barang tentu mempunyai tujuan-tujuan khusus. Ini telah dieksploitasi sebaik-baiknya, dan kelihatannya kemajuan-kemajuan ilmu eksakta, ilmu-ilmu positif, filsafat dan ilmu-ilmu lain, tidak akan menghambat lajunya dunia kisah.

Beribu-ribu kisah diterbitkan, mulai dari kisah yang mempunyai nilai-nilai tinggi sampai kepada kisah murahan. Hampir setiap penerbitan, baik surat-surat kabar, majallah atau brosur memuat kisah. Radio dan televisi tidak pula ketinggalan, karena publik tidak jemu-jemunya mendengar dan membaca kisah, seperti kisah Saur Sepuh dengan tokoh Mantilinya.

George Zaidan, tokoh kisah sejarah pada kesusastraan Arab modern yang telah menulis lebih dari dua puluh buku riwayat (kisah) tentang peristiwa-peristiwa besar ke-Islam-an, dalam mengemukakan peristiwa sejarah lebih suka memakai kisah sebagai alatnya; karena menurut pendapatnya, kisah merupakan cara yang paling sesuai bagi orang banyak untuk mempelajari sejarah lebih lanjut. ⁷⁾

III. MENGARANG DAN MENULIS KISSAH PENDIDIKAN

Suatu karangan atau tulisan tentang kisah pendidikan pada galibnya terdiri dari tiga hal pokok, yaitu:

- (1) Tema (al-fikrah)
- (2) Unsur-unsur kisah, urutan dan penyusunannya
- (3) Bahasa dan gaya yang digunakan (al-lughah wa al-uslub al-lazi tushagu bihi al-fikrah). ⁸⁾

⁵⁾ *Ibid*, hal. 8-9

⁶⁾ *Ibid*, hal. 9.

⁷⁾ Muhammad Hamid Syaikat, *al-Fannu al-Qasasi fi al Adbi al-Arabi al-Hadits*, Kairo, Dar al-Fikri al-Arabi, 1956, hal. 143.

⁸⁾ Abd. Aziz Abd. Majid, *al-Kissah fi al-Tarbiyah*, Mesir, Dar al-Ma'arif, 1956, hal. 13.

3.1. Tema

Kemampuan mengarang atau menulis kisah merupakan bakat yang dibawa oleh seseorang sejak lahir. Tanpa bakat kemampuan mengarang atau menulis kisah sulit ditumbuhkan, meskipun melalui banyak latihan. Demikian pula halnya dengan musik dan sya'ir. Akan tetapi perlu diingat bahwa bakat semata-mata juga tidak cukup. Masih perlu dilatih, dipupuk dan mendapat pengarahannya seperlunya, sehingga hasil karangan sesuai dengan selera konsumen yang heterogen.

Tema dalam studi ini merupakan suatu unsur terpenting dari sebagian besar peristiwa yang merupakan bahan suatu karya tulis. Dapat pula dikatakan bahwa tema itu adalah semacam kesimpulan bahan cerita. Jadi dalam kisah, tema itulah yang merupakan pangkal penulisan.

Tidak sedikit studi kisah yang dilakukan oleh sarjana-sarjana pendidikan. Ini dimaksudkan terutama untuk mengetahui jenis kisah yang sesuai buat tingkat anak-anak, remaja dan dewasa.

Meskipun studi ini belum dapat menghasilkan tema kisah yang pasti dan tepat untuk semua tingkatan umur, namun berdasarkan penelitian perkembangan kejiwaan yang meliputi lima fase, telah dapat dijadikan sebagai landasan pokok dalam menentukan dan mempertimbangkan tema yang sesuai. Fase-fase tersebut ialah:

- (1) Fase fakta yang terbatas dalam lingkungan
- (2) Fase imajinasi bebas
- (3) Fase kepahlawanan
- (4) Fase percintaan dan
- (5) Fase keteladanan. ⁹⁾

3.1.1. Fase Fakta yang Terbatas dalam Lingkungan

Fase ini berada di antara usia sekitar tiga sampai lima tahun. Dalam usia seperti ini, seorang anak biasanya sudah dapat berjalan, mampu menggerakkan otot-ototnya, akan tetapi aktivitasnya masih terbatas dalam lingkungan rumah tempat tinggalnya. Ia juga sudah mengerti bahwa binatang dapat bergerak dan mengeluarkan suara. Sudah mengerti warna, dan paham tentang keluarganya, dalam arti dapat membedakan antara kakak dengan adik atau nenek dengan paman. Telah paham mengenai hubungan antara satu sama lain, bisa bergaul dengan teman sebaya atau yang di atasnya sedikit. Atau lebih jelasnya, fase ini ditandai dengan rasa ingin tahu tentang kenyataan-kenyataan yang ada dalam lingkungannya meskipun masih terbatas. Itulah sebabnya fase ini disebut dengan fase fakta yang terbatas dalam lingkungan.

Untuk usia seperti ini, tema kisah yang sesuai adalah sekitar binatang, tumbuh-tumbuhan dan manusia, terutama sekali yang menyayanginya seperti ayah atau ibunya. Oleh karena itu bila kita ingin mendidik anak-anak melalui kisah yang bersangkutan paut dengan manusia, maka suguhkanlah kisah seorang ayah atau ibu yang menyayangi anaknya, atau kisah anak kecil seperti

⁹⁾ *Ibid*, hal. 15.

dirinya sendiri, anak perempuan berambut kuning dan nenek tua berjenggot putih.

Apabila tema kisah bersangkutan paut dengan binatang, maka pilihlah obyek yang menarik dan mudah dipahami, seperti ayam jantan berbulu merah. Bahkan benda mati sendiripun harus dikatakan dapat bergerak dan berbicara. Demikian itu tidak lain untuk menyesuaikan dengan sifat-sifat anak yang cenderung berkhayal bebas yang pada umumnya anak usia seperti ini mempunyai keyakinan bahwa benda mati dapat bergerak dan berbicara.

Akan tetapi karena ingatan anak dalam usia seperti ini masih sangat terbatas, maka kisah yang diberikan tidak perlu panjang.

Kisah dapat dimulai dari bentuk khayal secara bertahap, namun dibatasi di sekitar lingkungan dan jangkauan pengetahuan anak. Suatu contoh adalah mengkhayalkan bantal sebagai kuda pacuan, kursi bagaikan teman yang sedang asyik ngobrol, bila diganggu marah-marah.¹⁰⁾

Suatu hal yang tidak baik dalam kisah yang diperuntukkan buat anak-anak adalah yang bersifat menakut-nakuti seperti penculikan anak-anak, dikurung di tempat gelap tanpa diberi makan dan minum atau dilemparkan ke sungai. Hal-hal semacam ini perlu dihindari, entah itu oleh ibu, pembantu rumah tangga dan guru-guru di sekolah.

Oleh karena tingkat pengetahuan anak di manapun tidak jauh berbeda, maka tema kisah untuk merekapun selalu mirip. Hanya saja perlu disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat tinggal mereka, seperti lingkungan desa dan kota.

Manusia, sebagai dikatakan oleh George Zaidan, hampir sama tingkat kecerdasannya di manapun mereka berada. Oleh sebab itu, lanjut George Zaidan, peradaban merekapun, mulai dari pokok masalah, sumber masalah dan arah yang ditujupun tidak pula jauh berbeda.¹¹⁾ Karenanya tema kisah buat anak-anak di manapun mereka bertempat tinggal tidak jauh berbeda.

3.1.2. Fase Imajinasi Bebas

Stadium ini jatuh di sekitar umur lima sampai delapan atau sembilan tahun kurang lebih. Secara lebih nyata fase ini mempunyai indikasi bahwa pengetahuan anak sudah mulai melangkah dari hal-hal konkrit kepada hal-hal yang bersifat imajinatif bebas. Suatu contoh adalah bahwa anak sudah mengerti api membakar atau kapal udara terbang, tapi di balik itu ia punya imajinasi lain tanpa batas, misalnya api itu tidak ada yang dapat menaklukkannya atau kapal terbang tersebut digerakkan oleh malaikat atau itu milik orang kaya seperti tetangganya. Berbagai macam imajinasi yang timbul dalam pikiran anak mengenai sesuatu, sampai kepada pelaku unik seperti yang terbayang dalam kisah Kalilah dan Daminah.

¹⁰⁾*Ibid*, hal. 16

¹¹⁾George Zaidan, *Tarekhu Adbi al-Lughah al-Arabiah*, Mesir, Dar al Hilal, 1914, hal. 18.

Pada galibnya, anak-anak dalam usia seperti ini, sangat kagum mendengarkan kisah semacam ini. Mereka bertanya, apakah peristiwa yang ada di dalamnya sungguh-sungguh terjadi, atau hanya kisah semata-mata. Katakan saja bahwa anak-anak dalam menanggapi kisah semacam ini penuh imajinasi atau khayal. Oleh sebab itu, pengarang kisah harus membuka pintu lebar-lebar buat berimajinasi sebebas-bebasnya. Ini mengingat bahwa yang menjadi konsumen adalah anak-anak yang masih dalam stadium imajinasi bebas, dan karena itu pulalah kemudian diberi nama fase imajinasi bebas.

3.1.3. Fase Kepahlawanan

Stadium ini berada mulai dari umur delapan sampai dua belas tahun atau sembilan sampai tiga belas tahun. Dalam usia seperti ini anak-anak cenderung mendemonstrasikan kekuatan atau keberanian, seperti perang-perangan, bantingan, memanjat pohon tinggi dan lain sebagainya. Ada kalanya membolos sekolah, pergi bergerombol membuat situasi menegangkan seperti sindir-sindiran, ejek-ejekan, atau mencabut tanam-tanaman, mencuri buahnya.¹²⁾

Dengan demikian, tema kisah yang paling disukai anak-anak dalam usia seperti ini adalah yang menggambarkan kekuatan, keberanian, kepahlawanan dan sebagainya. Misalnya, kisah seorang polisi yang berhasil membekuk penjahat setelah baku hantam terlebih dahulu, atau kisah panglima perang yang kebal peluru. Bahkan kisah seorang pencuri yang berhasil merampas uang di bank seperti kisah *seven the gold man*. Cuma perlu seleksi, sebab ada yang bersifat positif mendidik dan ada pula yang negatif merusak. di sini lah tugas penulis kisah agar supaya mengarahkan kisahnya untuk tujuan positif; jangan sampai terjadi setelah orang membaca kisahnya, lalu menjadi pintar mencuri, suka berkelahi, lihai memperkosa dan sebagainya yang bersifat merusak.

Untuk itu penulis sangat baik mengarang kisah semacam kisah Cut Nyak Dien, Diponegoro, Shalahuddin al-Ayyubi, Thariq bin Ziād, Khalid bin al-Walid atau kisah kepramukaan menolong korban bencana alam.

Biasanya, anak-anak usia seperti ini sering sekali menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat; berbuat seenaknya karena dipengaruhi oleh apa yang dibacanya dalam berbagai buku kisah.¹³⁾ Ini merupakan stadium yang harus dilalui oleh setiap orang dalam rangka pembentukan kepribadian yang matang. Tahapan ini disebut *identifikasi*, yaitu dorongan menjadi identik dengan orang lain,¹⁴⁾ yang dalam hal ini adalah tokoh yang menjadi idola anak tersebut dalam kisah.

Pada masa remaja, tahapan ini dapat menimbulkan kebingungan dan kekaburan terhadap peran sosial, karena remaja-remaja cenderung mengidentifikasi dirinya dengan beberapa tokoh yang dikaguminya sekaligus, misalnya

12) *Loc.cit.*

13) *Ibid.*

14) Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982, hal. 90.

dengan ayahnya sendiri, dengan bintang filem kesayangannya, tokoh politik favoritnya atau bahkan dengan gurunya sendiri di sekolah. Apabila kebingungan ini tidak dapat dihilangkan sampai pada batas remaja menjadi dewasa, maka besar kemungkinan akan menderita gangguan jiwa kelak. Oleh karenanya, penting sekali diusahakan agar remaja dapat segera menentukan identitas dirinya yang pasti dan berangsur-angsur melepaskan identifikasi-identifikasi lainnya. Ini tentunya, selain merupakan kewajiban remaja itu sendiri, juga menjadi keharusan bagi penulis untuk menampilkan kisah dengan pelaku-pelaku yang betul-betul meyakinkan sehingga dapat dijadikan sebagai identifikasi yang pasti.

Jadi tema kisah yang tepat buat anak-anak dalam fase ini adalah kepelawanan yang bersifat positif.

3.1.4 Fase Percintaan

Bagi kaum lelaki, stadium ini mulai dari kurang lebih umur 12 tahun sampai 18 tahun. Sedangkan bagi kaum wanita lebih awal lagi, yakni di bawah usia 12 tahun.

Bagi kebanyakan anak-anak, masa dari umur 12 sampai 15 tahun, merupakan permulaan periode *adolensi* dan saat inilah mereka mulai melakukan penyesuaian sosial. Bagi yang sekolah, masa ini adalah masa memasuki Sekolah Lanjutan Pertama. Sedangkan bagi yang tidak sekolah merupakan saat-saat memasuki organisasi dan perkumpulan-perkumpulan.

Pada usia seperti ini timbul pulalah kepekaan yang lebih serius terhadap lawan jenis kelamin; sehingga dengan demikian timbul pulalah keinginan untuk dibenarkan dan diakui oleh setiap orang.

Anak dalam usia seperti ini memandang kehidupan ini penuh keseriusan, nilai-nilai dipertimbangkan dengan sangat seksama. Kebohongan dan sifat pura-pura benar-benar diperhatikan. Bahkan ada pula usaha-usaha untuk memperbaiki pendapat-pendapat ayah dan ibu yang dianggapnya tidak relevan dan menginginkan mereka menjadi orang tua yang lebih modern.

Umur 15 sampai 18 tahun merupakan akhir masa *adolesensi* dan dalam fase ini, soal menentukan pilihan mulai mendapat perhatian serius. Dari sini timbullah masalah spesialisasi menurut bakat, pemilihan teman hidup dan usaha ke arah stabilitas ekonomi. Masa kaku sudah berlalu, anak laki-laki atau wanita sudah dalam masa remaja dalam arti penuh. Ini ditandai dengan sifat-sifat lahir yang tampak pada tubuh mereka serta kehati-hatian mereka dalam berbusana. Sekarang mereka sudah mulai berpikir tentang tanggung jawab sosial, moral, ekonomi dan soal-soal *religious*. Perspektif kehidupan menjadi luar, penilain terhadap hidup dan kehidupan ini mulai dimunculkan dan pengertian tentang sesuatu mulai diperdalam. Di saat ini mulailah muncul rasa tanggung jawab sebagai laki-laki maupun wanita yang hampir dewasa.

Periode ini sebagai disebutkan dalam *al-Kissah wa al-Tarbiyah* merupakan masa transisi dari ketergantungan pada orang lain menuju arah kemandirian dan kebebasan individu. Ingin membuat suatu pendapat mengenai kehidupan ini. Apa dan bagaimana kata falsafat perlu diteliti.¹⁵⁾

15) *Loc.cit.*

Lebih lanjut dikatakan, bahwa periode ini merupakan kelanjutan fase percintaan dan kepahlawanan, sehingga mereka cenderung kepada kisah-kisah cinta dan kepahlawanan. Oleh karena itu tema kisah yang sesuai dengan merekapun adalah kisah cinta, espionase dan kesuksesan seseorang.

Namun perlu diingat, bahwa kisah cinta yang dimaksudkan bukan sekedar uraian mengenai cinta; akan tetapi cinta yang berhasil dijalin oleh pelaku-pelakunya. Hal ini mengingat, bahwa selain sifatnya yang romantis, mereka ingin pula mengetahui tata cara dan pendekatan yang digunakan oleh pelaku-pelakunya. Jadi yang diperlakukan dalam kisah ini bukan hal-hal yang berhubungan dengan kegagalan atau kepuasan hubungan seks.

3.1.5 Fase Keteladanan

Stadium ini berlaku mulai dari umur 18 atau 19 tahun ke atas. Masa ini, seorang pria maupun wanita mulai matang pemikirannya. Dalam hal kemasyarakatan dan politik sudah mempunyai sikap sendiri, meskipun belum pasti benar. Demikian pula dalam masalah hidup dan kehidupan, sudah punya prinsip sendiri. Mereka sudah banyak bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat. Hubungan sudah semakin luas, kenalan cukup banyak. Semua ini tentunya mendatangkan pengaruh terhadap kejiwaan mereka. Setiap pria maupun wanita dalam usia seperti ini sudah punya pilihan siapa yang mereka jadikan sebagai contoh teladan. Yang pasti tidak sama. Oleh sebab itu, tema kisah yang sesuai untuk usia seperti ini tidak mudah, karena pandangan tentang siapa yang dapat dijadikan sebagai teladan tidak sama. Untuk itu, cara memilih tema kisah yang sesuai buat mereka adalah dengan memperhatikan kecenderungan umum.¹⁶⁾ Karena itu tidak dapat membuat suatu patokan tentang jenis tema yang sesuai untuk fase keteladanan ini.

3.2. Unsur-unsur Kisah, Urut-urutan dan Penyusunannya

Unsur-unsur kisah ada empat, yaitu:

- (1) peristiwa (al-waqā'i-u)
- (2) pelaku atau tokoh kisah (al-syakhsyiyāt)
- (3) dialog atau percakapan (al-hiwār)
- (4) inti kisah (al-rūh)¹⁷⁾

Seluruh unsur-unsur ini bekerja sama memperlihatkan tema atau pokok pikiran yang terkandung dalam kisah. Tema dalam kisah dapat dianalogika dengan gambar dalam rencana bangunan gedung. Sedangkan peristiwa, pelaku, dialog dan unsur-unsur lain, dapat pula diumpamakan dengan bahan-bahan bangunan, hubungan masing-masing bahan, urut-urutan pemakaiannya serta pelaksanaannya.

Sebelum penulis atau pengarang kisah memulai pekerjaannya, ia harus terlebih dahulu membuat rencana peristiwa. Sedangkan pelaku, dialog dan inti kisah tampil sebagai faktor-faktor yang bekerja sama dalam mendukung peristiwa tersebut.

¹⁶⁾ *Ibid*, hal. 19.

¹⁷⁾ *Ibid*, hal. 20.

Kisah disusun melalui tiga tahap, yaitu:

- (1) pendahuluan (al-mukaddimah)
- (2) plot (al-'ukdah) dan
- (3) kesimpulan (al-hallu)

Pendahuluan ialah keterangan singkat mengenai pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam kisah, untuk kemudian diikuti oleh peristiwa. Adapun plot adalah problematika yang timbul di tengah-tengah kisah yang memerlukan penyelesaian. Atau sesuatu yang terselubung yang memerlukan penjelasan. Ini mendatangkan berbagai kesan kepada pembaca dan pendengar.

Di antaranya:

- penasaran terhadap kelanjutan kisah
- penasaran terhadap apa yang akan terjadi kemudian
- selalu berpikir bagaimana kesudahannya
- ingin mengetahui rahasia yang terselubung di dalamnya.

Akhirnya sampai pada klimaks dan muncullah apa yang dinanti-nantikan. Inilah yang dimaksud dengan kesimpulan. Biasanya, dengan datangnya kesimpulan kisah, para pembaca dan pendengar merasa lega; di sinilah munculnya kepuasan.

Penyusunan kisah dengan tiga tahapan tersebut di atas memerlukan cara sebagai berikut:

- adanya keseimbangan, yaitu mukaddimah tidak perlu panjang, demikian pula plot dan peristiwanya, sehingga memaksa kesimpulan segera diketahui.
- menjaga kesatuan isi dan keterpaduan semua unsur; karena hal ini bagaikan kerangka dalam tubuh, bila tidak menyatu, maka tubuh tidak akan jadi.
- pelaku-pelaku kisah harus benar-benar dapat membawakan peranannya. Seorang raja misalnya, harus benar-benar dapat berfungsi sebagai raja. Ketidaksiesuaian peran ini biasanya terjadi pada kisah legenda, yang dalam istilah Inggris disebut *a fairy tale*, karena umumnya kisah seperti ini dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan ilmiah atau menafsirkan gejala-gejala yang ada atau menguraikan suatu persoalan yang sukar diterima akal.
- bahwa peristiwa diungkapkan dalam kalimat samar-samar (tidak terlalu langsung), sehingga menjadikan pembaca terus berpikir tentang makna yang tersirat di dalamnya. Hal ini disebabkan akan mendatangkan kepuasan tersendiri kepada pembaca bila ia memperoleh kejelasan setelah berpikir dan berimajinasi, terkecuali kisah yang diperuntukkan buat anak-anak kecil. Ini harus disampaikan dengan ungkapan yang jelas langsung, sebab anak-anak kecil belum dapat berpikir jauh seperti halnya orang dewasa.
- bahwa percakapan atau dialog harus rasional, tidak kontradiksi, terutama sekali kisah nyata.
- bahasa kisah tidak seperti bahasa mengajar, misalnya memakai kata-kata ilmiah atau istilah-istilah khusus. Hal ini sebagai dikatakan oleh Abd. Aziz Abd. Majid, mengurangi nilai.¹⁸⁾
- peristiwa dalam kisah muncul secara berangsur, sehingga satu persatu bisa masuk ke otak belakang pembaca. Apabila peristiwa dimunculkan secara beruntun, akan menimbulkan kesulitan kepada pembaca untuk mengingat-ingat

¹⁸⁾ *Ibid*, hal. 22.

dan mengurutkannya kembali, yang akhirnya mendatangkan rasa jemu. Hal ini juga akan mengurangi nilai kisah.

3.3. Bahasa dan Gaya yang Digunakan

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, yang berupa bunyi-bunyian atau tanda/isyarat atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia yang lain.¹⁹⁾ Sedangkan gaya bahasa ialah susunan perkataan yang dijiwai oleh perasaan-perasaan yang tumbuh atau yang hidup dalam hati pembaca atau penulis, dan yang sengaja atau tidak sengaja menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pendengar atau pembaca. Suatu contoh ialah kata "bulan" dikatakan "putri malam". ini disebut gaya *metafora*, yang di dalam kesusastraan Arab disebut gaya *majāz*. Kata-kata seperti ini sengaja dipakai untuk maksud menimbulkan rasa senang dalam hati pembaca maupun pendengar.

Seorang yang akan menulis atau mengarang kisah, terlebih dahulu harus bertanya pada dirinya sendiri. Pertanyaannya ialah:

- siapa sebenarnya yang akan membaca atau mendengar kisah karangan saya ini?
- Apakah pembaca atau pendengar mampu memahami gaya bahasa yang saya gunakan atau tidak?

Agar penulis atau pengarang kisah dapat menentukan apakah ia menggunakan gaya bahasa atau tidak, dan kalau menggunakan gaya bahasa, gaya apa yang digunakan; maka terlebih dahulu harus mengetahui ragam pembaca dan pendengar kisah.

Ada tiga macam ragam pembaca atau pendengar kisah, yaitu:

- (1) Pembaca atau pendengar yang sama sekali tidak paham tentang gaya bahasa, karena tidak pernah memperoleh pendidikan tentang itu, misalnya orang awam.
- (2) Pembaca atau pendengar yang tidak mengerti gaya bahasa karena tingkat pendidikannya masih rendah, misalnya anak-anak sekolah dasar.
- (3) Pembaca atau pendengar yang sudah mengerti dengan sendirinya atau mengerti karena pendidikan yang diperolehnya.

Ketiga ragam ini harus betul-betul menjadi dasar pemikiran dalam mengarang kisah. Bahasa kisah untuk anak-anak sekolah tingkat dasar atau orang awam sederhana saja, tidak perlu memakai gaya bahasa. Untuk mengatakan senasib misalnya, tidak perlu memakai kata "terapung sama hanyut, terendam sama basah, terampai sama kering". Sedangkan untuk mereka yang sudah paham tentang gaya bahasa, sangat tepat menggunakannya.

Di bawah ini akan dikemukakan contoh cuplikan dari kisah Kalilah dan Daminah dalam dua pendekatan, pertama memakai gaya bahasa, yang kedua tidak. Di antara yang digunakan adalah gaya *paralelisme tengah* dan gaya *sinis*.

- (1) Dahulu kala ada sebuah kolam terencil. Di dekat kolam itu terdapat rumput-rumputan. Di situ berdiam sepasang belibis dan seekor penyu. Karena

¹⁹⁾ Sukarno Wirjosoedarmo, *Tata Bahasa Indonesia*, Jember, Sumber Ilmu, 1981, hal. 1.

Penyu memandang belibis. Kejadian ini sudah saya lihat sendiri, sambung penyu.

Lalu bagaimana? Tanya belibis.

Anda berdua tidak ada masalah, di mana saja bisa hidup; saya yang susah, tanpa air tidak dapat bergerak, jawab penyu sedih.

Tidak perlu susah. Kita ini *senasib*, mari bersama-sama pindah, kata belibis.

Yaaa benar, tapi bagaimana saya bisa ikut. Anda berdua bisa terbang, saya tidak, lanjut penyu.

Caranya begini: Karena kami terbang berjejer, ambilkan sepotong cabang kayu, kedua ujungnya diletakkan di atas punggung kami. Kemudian anda bergantung di tengah-tengah menggigit cabang kayu tersebut, lalu anda bersama kayu kami terbangkan, sambung belibis.

Tapi kalau ada orang yang melihat dan membicarakan kita, anda harus segera menjawab, sambung belibis.

Penerbangan dimulai, penyu bergantung di antara kedua ekor belibis dengan menggigit pertengahan kayu. Tiba-tiba orang melihat dan berkata. lucu, dua ekor belibis terbang, di tengah-tengahnya bergantung seekor penyu, kata orang itu. Begitu penyu mendengar, ia marah seketika. Manusia, *tolol*, semoga Tuhan mengutukmu, jawab penyu. Karena ia bicara, tentu mulutnya terbuka. Ia terlepas dan jatuh terhempas ke bumi.

Apabila kita perhatikan makna dari kedua teks di atas, tidak ada perbedaan sama sekali. Hanya saja ungkapan pertama memakai gaya bahasa, yakni gaya bahasa *paralelisme tengah* dan *sinis*, yaitu kata *terapung sama hanyut, terendam sama basah, terampai sama kering*, dan *otak udang*. *Terapung sama hanyut, terendam sama basah, terampai sama kering* sama artinya dengan *senasib* pada teks kedua baris ke 17. Sedangkan *otak udang* sama artinya dengan *tolol* yang juga berada pada teks kedua baris ke 35.

Penulis atau pengarang kisah, harus dapat menempatkan ungkapan yang kita jadikan contoh, atau ungkapan lain yang sejenis, pada tempat yang semestinya. Ini sudah barang tentu harus memperhatikan untuk siapa kisah itu ditulis atau dikarang. Apabila bahasa kisah tidak sesuai dengan pengetahuan konsumen, maka pasti mendatangkan kesan yang tidak baik. Hal ini akan mengurangi nilai lagi.

Sebenarnya, suatu kisah mungkin saja buat penulis atau pengarang menyampaikannya dalam berbagai gaya bahasa atau tanpa gaya bahasa sama sekali, sesuai dengan tarap pengetahuan konsumen mengenai kebahasaan. Namun bukan berarti, bahwa bahasa kisah untuk anak-anak harus sama dengan bahasa percakapan mereka sehari-hari. Boleh saja sedikit lebih tinggi agar supaya pengetahuan kebahasaan mereka bertambah maju sedikit demi sedikit.

Suatu hal yang perlu diketahui adalah, bahwa bahasa pada umumnya memiliki kata-kata yang umum digunakan. Hal ini disebabkan keterbatasan jumlah kata-kata itu sendiri atau karena mengucapkannya lebih mudah.²³⁾ Di dalam bahasa Arab misalnya, kata *ghālun* (mahal), *qalbun* (hati), *nūrun* (sinar), *tāba* (bertaubat); lebih umum dipakai daripada *tsamīnun* (mahal), *fu'ādun*

²³⁾ Abd. Aziz Abd. Majid, *Op.cit*, hal. 26.

(hati), *dlau'un* (sinar) dan *istagfara* (bertaubat).²⁴⁾ Demikian pula dalam bahasa Indonesia, misalnya kata mati, makan, tidur, bertempat tinggal, bersedih; lebih sering digunakan dibanding dengan kata berkalang tanah, bersantap, bermukim, dan bermandikan air mata. Oleh karenanya, penulis atau pengarang kisah harus dapat memilih kata-kata yang terbiasa didengar, mudah dipahami artinya dan mudah pula diucapkan; terutama sekali bila kisah diperuntukkan buat anak-anak kecil atau tingkat pendidikan sekolah dasar. Apabila kisah diperuntukkan buat orang dewasa dan berpendidikan, maka penulisan kisah dengan memakai gaya metafora lebih sesuai.²⁵⁾

Karena penempatan kata-kata yang sesuai dalam kisah maupun karya-karya lainnya dipandang sebagai suatu yang esensial, maka para ahli bahasa berusaha mengimpentarisasikan kata-kata yang sesuai, khususnya buat anak-anak.

Di Antara kata-kata yang sesuai dengan dunia anak-anak adalah nama dari:

- (1) Apa yang sering mereka lihat, seperti pintu, jendela, lemari, meja, kursi, sapi, kuda, kambing dan sebagainya.
- (2) Apa yang selalu mereka dengar, misalnya bapak, ibu, adik, kakak, nenek, guru dan lain-lain.
- (3) Benda-benda bergerak, seperti mobil, kapal terbang, dan kereta api untuk umumnya anak-anak kota. Delman dan gerobak buat galibnya anak-anak desa.
- (4) Benda-benda konkrit selain kategori pertama sampai ketiga.
- (5) Rasa yang muncul melalui lidah, seperti asin, kecut, manis, asam dan pahit.
- (6) Rasa yang timbul melalui hidung, seperti bau, wangi, amis dan lain-lain. Semua ini cukup jelas bagi anak-anak, tidak perlu berpikir lama, karena sering mereka lihat, mereka dengar dan mereka rasakan secara langsung.

IV. KESIMPULAN

Akhirnya, dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Dalam menulis kisah pendidikan, selain bakat yang terbina dan terarah harus pula ditopang dengan ilmu *idiom & grammar* plus ilmu jiwa perkembangan, karena bakat tanpa pengarahan, akan menyimpang dari yang semestinya. Bakat yang terarah tanpa pengetahuan *idiom & grammar* takkan bisa memilih kata-kata yang tepat dan tak tahu peraturan menyusun kata-kata. Bakat terarah, pengetahuan *idiom & grammar*, tapi tidak mengerti psikologi perkembangan, hasil karangan tidak mengenai sasaran.

²⁴⁾ *Ibid.*

²⁵⁾ *Ibid.*, hal. 27.

DAFTAR BACAAN

- 'Abd. Majid, Abd. Aziz, *al-Qissah fi al-Tarbiyah*, Mesir, Dar al-Ma'arif, 1956
- Abu al-Ainain, Ali Khalil, *Falsafah al Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Dar al-Fikr, 1980.
- al-Ahwani, Ahmad Fu'ad, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo, Dar al-Ma'arif, t.t.
- Bayumi, Siba'i, *Tarikh al-Qissah wa al-Naqd fi al-Adbi al-Arabi*, Kairo, t.t.
- Jalal, Abd. al-fattāh d., *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al Islam*, Mesir, al-Markaz al-Dauli li al-Ta'limi al Wadzifi li al-Kibari fi al-Alami al-Arabi, 1977.
- Langeveld, MJ., *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Bandung, Jemmars, 1970.
- al-Majzūb, Muhammad, *Nadharatun Tahliliyah fi al-Qissah al-Quraniyah*, Medinah, t.p., 1971.
- al-Najhi, Muhammad Labib, *Falsafah al-Tarbiyah*, Kairo, t.p., 1967.
- Qutub, Saiyid, *al-Tashwiru al-Fanny fi al-Qissah al-Qur'aniyah*, t.t.p., t.p, 1956.
- Wirjosudarmo, Sukono, *Tata Bahasa Indonesia*, Jember, Sumber Ilmu, 1981.
- Zaedan, George, *Tarikh Adab al-Arabi al-Lughah al-Arabiyah*, Mesir, Dar al-Hilal, 1914.